# PENANAMAN NILAI NASIONALISME MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMAN 1 MADIUN

Mochammad Alfin Ardhana*, Ronal Ridhoi, Indah Wahyu Puji Utami, Lutfiah Ayundasari

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Indonesia
*Corresponding author, email: mochammad.alfin.1807316@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um063.v5.i12.2025.4

**Keywords**
Nationalism
History learning
SMA Negeri 1 Madiun

**Abstract**
The importance of fostering a sense of patriotism among students and young people in the ongoing period is to move the country which will later be further developed if the young people in this country have a high attitude of patriotism. The attitude of nationalism must be applied to the character education of the nation's children considering the many cases related to the problem of character crisis. The purpose of this study is to study the challenges faced by teachers when trying to instill a sense of nationalism in their students through teaching history at SMAN 1 MADIUN. This study uses a descriptive research method. This study describes in detail the role of history learning in instilling nationalist values at SMA Negeri 1 Madiun. This study uses purposive sampling in determining the sample used in the study. According to the findings of the research that has been carried out, teachers' efforts to instill nationalist values through teaching history involve integrating historical content with nationalist values. Learning with a little discussion interspersed is a method that teachers often use to implement learning. Based on the findings of this study, it can be concluded that the strategy of history teachers in instilling nationalist values into history lessons at SMAN 1 Madiun needs to be strengthened due to a number of obstacles that hinder the instillation of nationalist values.

**Kata kunci**
Nasionalisme
Pembelajaran Sejarah
SMA Negeri 1 Madiun

**Abstrak**
Pentingnya menumbuhkan jiwa patriotisme di kalangan siswa dan usia muda dalam periode yang sedang berlangsung adalah untuk menggerakkan negara yang nantinya akan dikembangkan lebih lanjut jika usia muda di negara ini memiliki sikap patriotisme yang tinggi. Sikap nasionalisme harus diterapkan pada pendidikan karakter anak bangsa mengingat banyaknya kasus-kasus yang berkaitan dengan masalah krisis karakter. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari tantangan yang dihadapi guru ketika mencoba menanamkan rasa nasionalisme pada siswanya melalui pengajaran sejarah di SMAN 1 MADIUN Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan secara rinci tentang peranan pembelajaran sejarah dalam penanaman nilai nasionalisme di SMA Negeri 1 Madiun. Penelitian ini menggunakan purposive sampling dalam menentukan sampel yang digunakan dalam penelitian. Menurut temuan penelitian yang telah dilakukan, upaya guru untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme melalui pengajaran sejarah melibatkan pengintegrasian isi sejarah dengan nilai-nilai nasionalisme. Pembelajarn dengan sedikit diskusi diselingi adalah metode yang sering digunakan guru untuk menerapkan pembelajaran. Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa strategi guru sejarah dalam menanamkan nilai- nilai nasionalis ke dalam pelajaran sejarah di SMAN 1 Madiun perlu diperkuat karena sejumlah kendala yang menghambat penanaman nilai-nilai nasionalisme.

## 1. Pendahuluan

Untuk kelangsungan suatu bangsa, semangat nasionalisme sangat penting, dan semangat ini diharapkan dapat memupuk rasa persatuan di antara rakyatnya. Sangat penting untuk memupuk

nasionalisme di kalangan pelajar dan generasi muda saat ini, karena mereka adalah penerus bangsa. Ini akan membantu negara maju jika generasi mudanya nasionalis (Cantika, 2021).

Ketika Indonesia mengumumkan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945, para pendiri negara itu menyadari bahwa mereka harus menghadapi tiga masalah besar. Terbukti bahwa kedua hal terakhir itu harus dilakukan secara berkelanjutan dan tidak boleh hilang dalam sejarah bangsa Indonesia. Menurut Bung Karno, pembangunan karakter adalah hal pertama yang harus dilakukan untuk membangun bangsa Indonesia, karena hal ini akan membuatnya besar, maju, jaya, dan bermartabat. Tanpa pembangunan karakter, bangsa Indonesia akan menjadi kuli (Samani & Hariyanto, 2011).

Masalah budaya dan karakter negara saat ini menjadi kekhawatiran mendasar daerah setempat. Berbagai bagian kehidupan dibicarakan di atas komposisi kertas, pertemuan, dan pembicaraan di media elektronik. Media sering membahas isu-isu budaya seperti perendahan, kebrutalan, pelanggaran seksual, penghinaan, pertempuran, kehidupan finansial yang boros, kehidupan politik yang tidak efektif, dll.

Untuk membangun karakter bangsa, pendidikan sejarah sangat penting. Proses yang berkelanjutan diperlukan untuk pengembangan nilai-nilai karakter. Salah satu bagian penting dalam peningkatan pelatihan orang publik adalah keakraban dengan apa identitasnya dan negaranya. Dengan menjelaskan dan memberikan penjelasan tentang siapa dia dan bangsanya di masa lalu yang pada gilirannya mengarah pada perkembangan siapa dia dan bangsanya saat ini pendidikan sejarah dapat berkontribusi pada pengembangan kesadaran ini. Pendidikan juga harus menanamkan kesadaran, pengetahuan, wawasan, dan nilai tentang lingkungan, negara, dan sistem sosial yang berlaku dan berkembang. Tidak perlu melakukannya secara resmi, tetapi juga dengan cara-cara sederhana seperti menghormati satu sama lain, meningkatkan toleransi antar umat beragama, dan bergotong royong dalam lingkungan bermasyarakat (Darmawan,2019).

Selain itu terdapat referensi penelitian sebelumnya dari yang melaksanakan penanaman nilai nasionalisme menggunakan pembelajaran sejarah dengan mengangkat perjuangan rakyat. Penelitian lain Sartika (2016) yang juga menggunakan pembelajaran sejarah sebagai sarana untuk menanamkan nilai nasionalisme pada pelajar SMA dengan hasil yang diperoleh adalah siswa dapat menumbuhkan nilai-nilai nasionalisme seperti kedisiplinan kejujuran, keragaman, kesatuan, kesamaan. Selain kedua penelitian di atas, terdapat penelitian lain dari Firmansyah (2015) dari penelitian tersebut diketahui bahwa Guru sejarah berusaha mengatasi masalah ini dengan menjadi contoh dan inspirasi bagi siswanya, mengatur jadwal kunjungan ke lokasi bersejarah yang harus dilakukan, dan berpartisipasi dalam setiap peringatan hari besar nasional.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari tantangan yang dihadapi guru ketika mencoba menanamkan rasa nasionalisme pada siswanya melalui pengajaran sejarah di SMAN 1 MADIUN. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa masih kurangnya bentuk penanaman nasionalisme yang tertanam pada jiwa pelajar, salah satu sarana yang sangat melekat dengan nasionalisme adalah pendidikan sejarah. Oleh karena itu, spesialis ingin menyadari dan menggambarkan pekerjaan sejarah dalam memberikan nilai patriotisme. Mengingat dasar masalah ini, analis menemukan judul penelitian "PENANAMAN NILAI NASIONALISME MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMAN 1 MADIUN".

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan secara rinci tentang peranan pembelajaran sejarah dalam penanaman nilai nasionalisme di SMA Negeri 1 Madiun. Selain itu, pada penelitian ini juga akan membahas tentang kendala serta upaya yang dilakukan guru mata pelajaran Sejarah SMA Negeri 1 Madiun dalam mengatasi kendala yang terjadi pada pelaksanaan pembelajaran sejarah dalam penanaman nilai nasionalisme pada siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, hal ini dikarenakan untuk memahami secara mendalam bagaimana pelaksanaan program yang akan diteliti. Sebagaimana salah satu definisi mengatakan Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, persepsi, pemikiran, individu atau kelompok (Syaodih, 2016). Sedangkan menurut Sugiyono (2015), metode

penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk mempelajari keadaan benda-benda alam. Istilah lain mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka,berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (Nasution, 2003).

Penelitian ini menggunakan purposive sampling dalam menentikan sampel yang digunakan dalam penelitian. Menurut Ridwan (2008), purposive sampling yaitu teknik sampling yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan samplenya atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu". Dalam penelitian ini peneliti menggunakan siswa kelas X IPS 1, XI IPS 2, dan XII IPS 1 SMA Negeri 1 Madiun.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang dikemukakan oleh Syaodih (2016), yaitu ada 4 yaitu wawancara, angket, observasi dan studi dokumenter. Peneliti mengadopsi prosedur pengumpulan data dari teori tersebut dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Menyampaikan nilai-nilai dapat diuraikan sebagai tanda dari apa yang didapat dari sekolah yang sengaja diubah menjadi perspektif dan cara berperilaku sehari-hari. Sikap yang mencerminkan identitas suatu bangsa didasarkan pada nilai-nilai nasionalisme. Sensasi pemujaan untuk negara, solidaritas dan solidaritas, ketekunan dalam pertempuran dan sebagai kesiapan untuk kehilangan, keberanian, dan disiplin. Beberapa sikap nasionalisme yaitu hal-hal yang harus ditanamkan pada generasi- generasi zaman sekarang.

Pada pembelajaran sejarah di SMAN 1 Madiun, siswa belajar tentang peristiwa-peristiwa penting yang menunjukkan bagaimana masyarakat berjuang untuk negaranya. Salah satu yang mereka pelajari adalah peristiwa proklamasi kemerdekaan. Sebelum mengajarkan pelajaran ini, guru menyusun rencana pembelajaran dengan tujuan dapat membantu siswa memahami pentingnya mencintai dan bangga terhadap negaranya. Guru menghubungkan pembelajaran dengan nilai-nilai menjadi warga negara yang baik dan mencintai tanah air. Seperti yang diungkapkan oleh pak Lukito Hadi selaku guru sejarah SMAN 1 Madiun. Ia mengungkapkan bahwa:

> Jika Anda memutuskan target pembelajaran, itu harus dinilai terlebih dahulu, bukan sesuai dengan anak-anak di ruang belajar. Misalnya, materi dekrit akan masuk akal untuk menanamkan nilai-nilai patriot karena ada banyak kesempatan di sekitar acara deklarasi. Jelas, saya memesan prospektus terlebih dahulu, karena merupakan pusat alat belajar pendidik, selain itu juga melalui jadwal instruktur dapat merancang model pembelajaran yang akan dilakukan selama 1 tahun kedepan. Tidak semua materi otentik yang dididik di sekolah profesional memiliki penghargaan patriot, materi yang mengandung nilai-nilai paling patriot adalah seputar pengumuman otonomi. Saya telah membuat pengaturan contoh dan selanjutnya media pembelajaran (Wawancara/Lukito Hadi/4 Juni 2024).

Berdasarkan wawancara dengan guru sejarah di SMAN 1 Madiun, dapat dikatakan bahwa para guru merencanakan pembelajaran sejarah secara matang dengan membuat RPP. Mereka memastikan untuk memasukkan topik tentang perjuangan untuk negara dan nilai-nilai penting seperti cinta tanah air, persatuan, pengorbanan, disiplin, dan keberanian. Guru juga memastikan untuk memiliki semua sumber daya, metode, dan alat yang diperlukan untuk membantu siswa memahami pelajaran dengan lebih baik.

Pelaksanaan pembelajaran adalah bagian kedua dari proses pembelajaran sejarah. Pelaksanaan pembelajaran adalah serangkaian aktivitas pembelajaran di kelas yang disusun dari awal pelajaran hingga akhir pelajaran. Pembelajaran sejarah dapat membantu menanamkan nilai-nilai nasionalisme karena memiliki nilai-nilai luhur yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

> Pentingnya nasionalisme tidak dibahas di semua sumber sejarah. Seperti yang dirujuk sebelumnya, gagasan penalaran sinkronis, diakronik, dan berurutan. Ini adalah perjalanan melalui perkembangan pola pikir historis seseorang. Jadi sebagian materi yang mengandung patriotisme terkait dengan acara-acara seputar dekrit, rencana negara setelah deklarasi perubahan (Wawancara/Lukito Hadi/4 Juni 2024).

Menurut wawancara dengan guru sejarah di SMAN 1 Madiun, pelajaran sejarah tentang penanaman nilai-nilai nasionalisme telah dilakukan dengan mangkaitkan beberapa materi. Materi-materi ini membahas pentingnya nasionalisme dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa dan diberikan dengan tujuan agar siswa dapat menerapkan nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari mereka. Peran guru dalam pembelajaran ini sangat penting dalam penyampaian nilai-nilai nasionalisme kepada siswa.

Pendahuluan, inti, dan penutup adalah bagian dari proses pembelajaran sejarah di kelas. SMAN 1 Madiun menggunakan berbagai model pembelajaran sejarah yang berpusat pada nilai nasionalisme. Hal ini disesuaikan dengan keadaan siswa. Pak Lukito menerapkan apa yang direncanakan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat sebelumnya. Guru menggunakan media PPT untuk menjelaskan materi tentang runtuhnya Jepang di awal kegiatan pembelajaran. Namun, banyak siswa yang kurang berani untuk berbicara, jadi guru harus menjelaskan sendiri materinya. Pak Lukito Hadi mengungkapkan:

> Model pembelajaran saat ini adalah Revelation Learning, tetapi saya tidak selalu menggunakannya karena terkadang anak-anak lelah, jadi saya menggunakan dua judul untuk guru dan siswa. Anak-anak muda suka dimengerti, setelah itu mereka mencatat, meringkas, dan memberikan pendapat mereka (Wawancara/Lukito Hadi/4 Juni 2024).

Hal ini menunjukkan bahwa perilaku berani yang siswa harus ditingkatkan lagi ketika mereka berbicara dalam proses pembelajaran. Penanyangan film "Soekarno" membahas persiapan proklamasi setelah materi diberikan. Selama penayangan film, guru mengulangi penjelasan dengan menghentikannya terlebih dahulu sebelum melanjutkannya setelah penjelasan selesai.

Guru sejarah di SMAN 1 Madiun menggunakan berbagai alat evaluasi sesuai karakteristik kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Pak Lukito menyatakan:

> Tes harian dan tugas saat ini mengungkapkan hasil belajar siswa. Secara normal mereka mendapatkan skor 75 - 80 pada kelas harian, sedangkan untuk tugas biasa setiap kelas mendapatkan skor 80 karena mereka fokus dalam menangani tugas mereka. Sudut pandang mental adalah dari nilai sehari-hari, tugas dan evaluasi pertengahan semester dan akhir semester, Aspek psikomotorik, yang biasanya saya turunkan dari hasil presentasi siswa di depan kelas, adalah aspek afektif dari asal usul jurnal analisis sikap dan observasi selama pembelajaran. Ketika KKM belum menerima hasil penilaian akhir semester, dilakukan tindakan perbaikan (Wawancara/Lukito Hadi/4 Juni 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa instruktur di SMAN 1 Madiun telah mengevaluasi pembelajaran sejarah sesuai dengan prinsip nasionalisme. Evaluasi penilaian terencana ini dapat digunakan untuk mengevaluasi pembelajaran. Banyak siswa mengetahui sisi positif patriotisme

Sepanjang proses pembelajaran, masing-masing guru memiliki pendekatan unik mereka sendiri untuk menanamkan nilai-nilai nasionalis. Selain menanamkan mentalitas pemujaan untuk negara, Bapak Lukito sebagai seperangkat pengalaman pendidik SMAN 1 Madiun memahami:

> Saya memberikan stimulus, misalnya, ketika pemuda mengambil sumpah, saya memberikan stimulus bagi seseorang yang ingin membaca teks proklamasi di depannya. Saat itu, Presiden Soekarno membacakan teks proklamasi dalam bentuk aslinya. Saya memberikan dorongan melalui sesuatu, ayat, ayat tentang masa muda. Ada yang perlu menulis soneta? Ada yang perlu mengerti ayat? Memang, mereka pasti malu-malu, tidak ada yang berpikir bahkan sesaat pun untuk mendekat, namun setelah itu mereka perlu membaca dengan teliti satu soneta, memang, tidak semuanya (Wawancara/Lukito Hadi/4 Juni 2024).

Hal tersebut merupakan metode yang digunakan oleh guru sejarah untuk menanamkan nilai nasionalisme. Selanjutnya, berdasarkan temuan peneliti, guru bertindak sebagai fasilitator dalam hal penerapan persatuan dan kesatuan. Siswa lain mengejek seorang siswa saat dia mengajukan pertanyaan tetapi pertanyaannya menyimpang dari topik. Di sinilah guru mulai menekankan pentingnya kolaborasi. Daripada tidak bertanya sama sekali, setiap pertanyaan akan dijawab dan dihargai.

Dalam pelajaran sejarah, terutama tentang materi tentang proklamasi kemerdekaan, diajarkan bahwa para pemimpin negara bangsa ini bertindak dengan disiplin dengan tidak menunda apa pun yang harus dilakukan. Dalam upaya mereka untuk menerapkan nilai-nilai nasionalisme disiplin, guru berusaha untuk menerapkannya melalui penggunaan materi yang tersedia dan menunjukkan sikap yang tegas dalam mengumpulkan tugas agar selesai tepat waktu. Pernyataaan diberikan oleh siswa Faizal yang menyatakan bahwa:

> "kalau masalah tugas sih untuk telat mengumpulkan Pernah tapi tidak sering, karena kan dinilai sama guru kalau sering telat ya nilai saya yang anjlok" (Wawancara/Faizal/4 Juni 2024).

Ini menjelaskan mengapa siswa masih kurang disiplin, terutama yang berkaitan dengan pengumpulan tugas. Guru memiliki kewajiban untuk terus menanamkan nilai-nilai nasionalis pada siswanya.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah berguna untuk menanamkan semangat nasionalisme. Namun, perkembangan nilai-nilai nasionalis masih terhambat oleh sejumlah hambatan, baik internal maupun eksternal proses pendidikan. Batas-batas ini meliputi pengaturan, pembelajaran ruang belajar, dan penilaian hasil pembelajaran. Pada tahapan ini, pendidik harus menghadapi beberapa kesulitan sambil menunjukkan nilai-nilai patriot.

Dalam tahap persiapan pembelajaran sendiri menurut penuturan dari pak Lukito selaku guru sejarah menjelaskan:

> "Dalam penyusunan materi terkadang kekurangan bahan / materi yang harus diterangkan, karena dalam buku terlalu sedikit refrensi. Pada akhirnya saya harus memilih kekurangan materi yang sesuai dengan kapasitas pemikiran siswa / pemahaman siswa" (Wawancara/Lukito Hadi/4 Juni 2024).

Tidak menjunjung tinggi mereka, penanaman nilai-nilai tidak akan menemukan kesuksesan yang langgeng. Seperti yang diungkapkan oleh pak Lukito yang mengungkapkan bahwa:

> Sebetulnya kan gini apa ya kalau untuk jenjang SMA itu masalah utama adalah anak itu kan sudah terbentuk karakternya. Terbentuk dalam arti gini kita pendidikan lanjutan mereka dari SMP sebetulnya kunci dari karakter mereka yang muncul seperti kedisiplinan, nasionalisme, sopan santun, ketertiban dan lain sebagainya itu kan terbentuk dari SD nah ketika yang dari SD itu sudah terbentuk kemudian di lingkungan SMP itu sudah terbentuk maka sudah bagus disini tidak akan hambatan disini hanya menerapkan. Karena kalau kita liat karakter itu kan seperti pyramid karna semakin atas itu semakin dikit jadi kita itu nggak harus bicara lagi tentang attitude sebetulnya karena attitude itu sudah dibentuk di bawah nah ketika di bawah itu lemah maka akan ada hambatan disini (Wawancara/Lukito Hadi/4 Juni 2024).

Hasil dari wawancara di atas adalah bahwa nilai-nilai nasionalisme berasal dari keluarga, yang merupakan faktor yang sangat mempengaruhi. Nasionalisme ini sangat dipengaruhi oleh keluarga. Dengan asumsi bahwa keuntungan patriotisme diterapkan di sekolah dan dijunjung tinggi oleh daerah setempat dan keluarga, maka, pada saat itu, ketiga kondisi tersebut terkait dan harus bekerja sama untuk mencapai hasil yang ideal. Nasionalisme harus ditanamkan secara bersamaan. Selain keluarga, masyarakat dan sekolah mempengaruhi sikap siswa, lingkungan sosial juga mempengaruhi mereka.

Untuk menanamkan sikap nasionalisme pada siswa di SMAN 1 Madiun, pelajaran sejarah telah disesuaikan dengan baik. Dalam kunjungan industri, siswa melakukan kunjungan ke Museum Ronggowarsito Kota Semarang untuk mempelajari sejarah. Ini dilakukan karena di Museum Ronggowarsito terdapat banyak miniatur budaya Indonesia, manusia purba, dan perkemba. Terlebih lagi, ada Discovery Learning. Meskipun demikian, teknik ini harus dipadukan dengan alamat karena pendidik tahu tentang kemampuan siswa. Dengan asumsi teknik ini digunakan tanpa alamat, siswa tidak dapat mengikuti. Evaluasi pembelajaran di SMAN 1 Madiun sangat tepat untuk memberikan sisi positif dari antusiasme. Penilaian tertulis, yang meliputi tes harian, tugas, dan tes semester, adalah salah satu metode penilaian. Terlebih lagi, penilaian disposisi diselesaikan dengan mensurvei perspektif dan kapasitas siswa.

Dalam proses menanamkan prinsip-prinsip nasionalisme, ada beberapa hambatan eksternal. Ada dua tantangan berikut: (1) Globalisasi teknologi dan informasi yang semakin meningkat memungkinkan akses tanpa batas, beraneka ragam, dan mudah ke informasi asing, yang dapat mempengaruhi perilaku siswa; dan (2) kurangnya pendidikan karakter yang ditanamkan orang tua di rumah. Siswa tidak akan belajar menanamkan nilai-nilai nasionalisme jika keluarga mereka tidak terbiasa dengan pendidikan karakter. Orang tua biasanya menyerahkan pendidikan karakter kepada sekolah. Selain faktor irang tua, tempat tinggal peserta didik juga menjadi hambatan. Orang-orang di lingkungan mereka cenderung mempengaruhi siswa. Jika lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat bekerja sama untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme, tujuan penanaman nasionalisme akan tercapai.

## 4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan diskusi tentang penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam pelajaran sejarah di SMAN 1 Madiun, dapat disimpulkan bahwa guru sejarah SMAN 1 Madiun perlu memperbaiki strategi penanaman nilai-nilai nasionalisme karena ada beberapa hambatan yang menghambat proses pembelajaran sejarah. Guru sering menggunakan ceramah dengan diskusi yang sedikit diselingi dalam proses pembelajaran. Karena strategi percakapan masih sulit untuk diterapkan karena gerakan siswa harus ditingkatkan, ini adalah teknik yang paling sering digunakan. Para pendidik juga memberikan contoh bagaimana bertindak berdasarkan nilai-nilai patriot, yang kemudian diterapkan di wali kelas. Guru menilai sikap siswa berdasarkan tiga aspek—kognitif, sikap, dan keterampilan—untuk menentukan apakah penanaman nilai-nilai nasionalis berhasil. SMAN 1 Madiun menggunakan pelajaran sejarah berbasis nasionalisme untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada siswanya. Peserta didik memiliki minat dalam pembelajaran sejarah. Dengan mempelajari sejarah, mereka akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang sejarah bangsa mereka dan perjuangan untuk mendapatkan kemerdekaan. Ini meningkatkan rasa cinta tanah air mereka.

## Daftar Rujukan


Aman. (2011). *Model evaluasi pembelajaran sejarah*. Ombak.

Cantika, S. (2021). Memupuk semangat nasionalisme di kalangan pelajar melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 5*(3).

Darmawan, D. (2019). *Metode penelitian kuantitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Lestari, S. U., Saraswati, U., & Muntholib, A. (2018). Penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah lokal perjuangan rakyat Sukorejo kelas XI di SMA Negeri 1 Sukorejo. *Indonesian Journal of History Education, 6*(2), 205.

Purwanto, Y. (2021). Analisis karakter nasionalisme dan toleransi pada buku teks sejarah kelas XI: Membangun jati diri Indonesia. *Journal of Indonesian History and Education, 1*(2), 115–123.

Putrianingsih, S., Muchasan, A., & Syarif, M. (2021). Peran perencanaan pembelajaran terhadap kualitas pengajaran. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan, 7*(1), 138–163.

Rifa'i, A., & Anni, C. T. (2012). *Psikologi pendidikan*. UPT UNNES Press.

Samani, M., & Hariyanto. (2011). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.

Sartika, T. (2016). Penanaman rasa nasionalisme melalui pembelajaran sejarah pada siswa kelas XI IPS di SMA Negeri Jatilawang. *Khazanah Pendidikan, 9*(2).

Sudjana, N. (1998). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Sinar Baru.

Sukmadinata, N. S. (2016). *Metode penelitian pendidikan*. Remaja Rosdakarya.